

KONSEP KETAHANAN KELUARGA YANG IDEAL UNTUK MENCIPTAKAN KELUARGA YANG TANGGUH DAN SEJAHTERA DI KOTA TANGERANG SELATAN

THE IDEAL CONCEPT OF FAMILY RESILIENCE TO CREATE A STRONG AND PROSPEROUS FAMILY IN THE CITY OF TANGERANG SELATAN

¹Isnu Harjo Prayitno, ²Edi Sofwan, ³Ibrohim

Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Pamulang

email: ¹dosen02130@unpam.ac.id; ²dosen01183@unpam.ac.id; ³dosen01778@unpam.ac.id

ABSTRAK

Tema mengenai ketahanan keluarga menjadi sangat penting mengingat banyaknya keluarga yang broken home dan angka perceraian tinggi terutama di Tangerang Selatan. Pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk memaparkan pentingnya ketahanan keluarga sekaligus mensosialisasikan Rencana Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan tentang Ketahanan Keluarga. Diharapkan dengan sosialisasinya mengenai ketahanan keluarga maka tercipta keluarga ideal yang tangguh dan sejahtera di Kota Tangerang Selatan.

Metode yang digunakan dengan penelusuran literatur terkait ketahanan keluarga dan peraturan perundang-undangan terkait keluarga. Kemudian dibuat bahan presentasi yang mudah dimengerti oleh khalayak umum. Presentasi dilakukan secara langsung kepada masyarakat Kelurahan Keranggan, Setu, Tangerang Selatan agar dapat bias berinteraksi langsung melalui diskusi atau tanya jawab.

Kegiatan ini secara umum berjalan dengan lancar dan tertib. Para warga antusias dalam menyimak penjelasan materi yang diberikan. Kegiatan ini dinilai berjalan efektif karena tingkat ketertarikan masyarakat cukup tinggi terhadap materi yang diberikan dan warga bisa menerima dan memahami materi yang diberikan yang disampaikan oleh dosen Program Studi Ilmu Hukum Universitas pamulang

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Keluarga Tangguh, Rancangan Peraturan Daerah Kota Tangsel, Keluarga Sejahtera, Perceraian.

ABSTRACT

The theme of family resilience is very important given the number of broken homes and the high divorce rate, especially in South Tangerang. Community service carried out to explain the importance of family resilience as well as to socialize the South Tangerang City Regional Regulation Plan on Family Resilience. It is hoped that with the dissemination of family resilience, a strong and prosperous ideal family will be created in South Tangerang City.

The method used is by searching literature related to family resilience and legislation related to family. Then made presentation materials that are easily understood by the general public. The presentation was made directly to the people of Keranggan Village, Setu, South Tangerang so that they could interact directly through discussion or question and answer.

In general, this activity went smoothly and orderly. The residents were enthusiastic in listening to the explanation of the material given. This activity is considered effective because the level of public interest is quite high in the material provided and residents can accept and understand the material presented by the lecturer of the Law Studies Program at Pamulang University.

Keywords : Family Resilience, Tangguh Family, Tangsel City Regional Regulation Draft, Prosperous Family, Divorce.

I. PENDAHULUAN

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial terkecil mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan penduduk yang menjadi cita-cita pembangunan. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan cinta kasih, moral keagamaan, sosial budaya dan sebagainya. Keluarga juga menjadi pertahanan utama yang dapat menangkal berbagai pengaruh negatif dari dinamika sosial yang ada. Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara dinamika eksternal dan internal dalam komunitas yang bersentuhan dengan sistem sosial lainnya diharapkan dapat ditangkal oleh sebuah keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang tangguh. Oleh karena itu, pengukuran ketahanan keluarga yang dapat menggambarkan ketangguhan keluarga di Indonesia dalam menangkal berbagai dampak negatif yang datang dari dalam komunitas maupun dari luar komunitas menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan.

Keluarga (*family*) merupakan sebuah konsep yang memiliki pengertian dan cakupan yang luas dan beragam. Keluarga, dalam konteks sosiologi, dianggap sebagai suatu institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan. Sebagai sebuah institusi sosial terkecil, keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga biasa (Zastrow, 2006). Sementara itu, keluarga juga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak angkat/pungut) (Burgess dan Locke dalam Sunarti, 2006). Dari dua definisi keluarga tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit/institusi/sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang atas dasar hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga.

Secara umum, keluarga memiliki 4 (empat) karakteristik yaitu: (1) keluarga tersusun oleh beberapa orang yang disatukan dalam suatu ikatan seperti perkawinan, hubungan darah, atau adopsi; (2) anggota keluarga hidup dan menetap secara bersama-sama di suatu tempat atau bangunan di bawah satu atap dalam susunan satu rumah tangga; (3) setiap anggota keluarga saling berinteraksi, berkomunikasi, dan menciptakan peran sosial bagi setiap anggota seperti: suami dan isteri, ayah dan ibu, putera dan puteri, saudara laki-laki dan saudara perempuan, dan sebagainya; (4) hubungan antar anggota

keluarga merupakan representasi upaya pemeliharaan polapola kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum di komunitas.

Dalam konteks peraturan perundang-undangan, keluarga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari: (1) suami dan istri; (2) suami, istri dan anaknya; (3) ayah dan anaknya; atau (4) ibu dan anaknya (Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga). Selain itu, keluarga mempunyai 8 (delapan) fungsi, seperti yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994, yang mencakup fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yaitu: (1) fungsi keagamaan; (2) fungsi sosial budaya; (3) fungsi cinta kasih; (4) fungsi perlindungan; (5) fungsi reproduksi; (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan; (7) fungsi ekonomi; dan (8) fungsi pembinaan lingkungan. Dalam kaitannya dengan pengukuran tingkat ketahanan keluarga maka konsep keluarga yang digunakan akan diupayakan untuk merujuk kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial (Frankenberger, 1998). Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan (Sunarti, 2001), kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga (Walsh, 1996).

Dari sudut pandang yang lain, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Setidaknya

ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya.

Dalam konteks yang lebih luas, ketahanan keluarga diidentikan dengan ketahanan sosial karena keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem sosial. BPS mendefinisikan ketahanan sosial sebagai hasil dari dinamika sosial skala lokal dan global. Dinamika sosial skala lokal dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu dinamika sistem sosial skala lokal (*small scale system*) itu sendiri dan karakteristik sistem sosial skala lokal yang disebut sebagai Faktor Komunal (*Communal Factors*). Faktor komunal yang berpengaruh terhadap ketahanan sosial antara lain: (1) organisasi sosial reproduksi meliputi: formasi keluarga, sistem pernikahan dan pertalian darah, serta prinsip turunan, warisan, dan suksesi; (2) organisasi sosial produksi meliputi: stratifikasi dan pembagian kerja berdasarkan gender, usia, dan kelas sosial; (3) organisasi sosial partisipasi politik meliputi: kepemimpinan lokal dan pola manajemen; dan (4) organisasi sosial keagamaan meliputi: hukuman dan insentif yang memperkuat norma sosial yang berlaku.

Sementara itu, dinamika sosial skala global merujuk pada dinamika sosial pada sistem sosial skala global (*large scale system*) yang disebut sebagai Faktor Sosial (*Societal Factors*). Faktor sosial yang berpengaruh terhadap ketahanan sosial antara lain: (1) derajat integrasi ke sistem ekonomi pasar global (misalnya prevalensi upah/gaji buruh, moneterisasi, mekanisasi, penggunaan teknologi, penanaman modal asing, orientasi dan ketergantungan ekspor, dan ketergantungan impor); (2) derasnya arus pengetahuan dan informasi global; (3) derajat integrasi ke dalam tata kehidupan perkotaan; dan (4) penerapan kebijakan skala internasional, nasional, non-lokal berpengaruh terhadap wilayah (misal kebijakan terkait kependudukan, kesehatan dan pendidikan).

Akhirnya, ketahanan sosial sebagai hasil dari dinamika sosial skala lokal dan global tersebut kemudian diidentifikasi oleh BPS sebagai: (1) tingkat perlindungan yang diberikan kepada penduduk lanjut usia, anak-anak, perempuan, orang dengan disabilitas; (2) tingkat dukungan yang diberikan kepada individu maupun keluarga/rumah tangga

rentan seperti keluarga miskin, orang tua tunggal, anak-anak dan penduduk lanjut usia yang terlantar, orang dengan disabilitas yang terlantar; (3) tingkat partisipasi individu, kelompok dan keluarga dalam kehidupan sosial dan politik; (4) tingkat konservasi/keberlanjutan sumber daya lingkungan bagi penghidupan masyarakat lokal; dan (5) tingkat kontrol sosial terhadap kekerasan (rumah tangga, komunitas, dan lintas budaya).

Sementara itu, dalam kaitannya dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, ketahanan keluarga diidentifikasi mengandung berbagai aspek yang bertujuan untuk pengembangan individu di dalam keluarga maupun keluarga tersebut secara keseluruhan. Konsep ketahanan keluarga memiliki makna yang berbeda dengan konsep kesejahteraan keluarga, namun keduanya saling berkaitan erat. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berpotensi lebih besar untuk dapat memiliki ketahanan keluarga yang lebih tangguh. Kedua konsep tersebut dirumuskan menjadi satu kesatuan konsep dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu pada Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat tersebut dituliskan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial). Atas dasar pendekatan ini, maka ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Sunarti, 2001). Dengan demikian, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu: (1) ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan; (2) ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi; (3) ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri.

Kota Tangerang selatan termasuk daerah yang tinggi angka perceraianya akibat dari permasalahan-permasalahan keluarga yang ditimbulkan diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor orang ketiga, dan lain-lain. Berdasarkan konsep di atas maka kami akan mencoba menguraikan permasalahan-permasalahan tersebut dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat agar terbentuknya ketahanan keluarga dan menjadikan keluarga yang utuh sesuai dengan konsep keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah yaitu keluarga yang utuh serta mendapat keridhoan dari tuhanNya dalam membina keluarga yang utuh terkhusus di daerah kota tangerang selatan.

II. METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi mengenai Konsep Ketahanan Keluarga dilakukan menggunakan pendekatan paparan mengenai konsep rumah tangga yang ideal berdasar beberapa aspek agar tercipta ketahanan keluarga tangguh. Sosialisasi konsep ketahanan keluarga kepada warga di Kelurahan Keranggan dikemas dengan nama kegiatan penyuluhan dengan tema “Konsep Ketahanan Keluarga yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga yang Tangguh dan Sejahtera di Kota Tangerang Selatan”.

2.1. Perencanaan.

Pelaksanaan pengabdian yang akan dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Ilmu Hukum Universitas Pamulang melalui tahap perencanaan sebagai berikut :

- a. Survey ke lokasi untuk memastikan permasalahan perizinan dan penentuan tema tema Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dilaksanakan di terima oleh masyarakat di Kelurahan Keranggan, Setu, Tangerang Selatan.
- b. Mempersiapkan materi yang akan disiapkan berupa slide power point yang mudah dipahami masyarakat dan dengan perangkat kerasnya.
- c. Menyiapkan hal hal lainnya seperti spanduk, dokumentasi dan konsumsi

Kegiatan ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan pertama dengan memberikan materi sederhana mengenai keluarga yang ideal berdasar norma-norma yang ada termasuk norma agama sehingga dapat menambah wawasan ataupun pengetahuan dan pendekatan kedua dengan melakukan sosialisasi akan hadirnya Perda mengenai Ketahanan Keluarga yang bertujuan untuk mendorong terciptanya keluarga ideal yang Tangguh dan sejahtera.

2.2. Khalayak Sasaran

Sasaran program pengabdian masyarakat yang di tuju adalah warga masyarakat di Kelurahan Keranggan, Setu, Tangerang Selatan. Disini para tim Pengabdian Kepada Masyarakat memberi edukasi supaya warga memahami mengenai keluarga yang ideal yang tangguh dan sejahtera dan mensosialisasikan Raperda Ketahanan Keluarga yang akan berlaku di Tangerang Selatan.

Target luaran untuk dosen antara lain untuk memenuhi kewajiban tri dhama perguruan tinggi yaitu, terkait pengabdian kepada masyarakat sedangkan target luaran untuk para santri yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah keahlian para santri dengan kemampuan dalam praktek mengukur atau membaca alat ukur jangka sorong dan mikrometer sekrup

2.3. Tempat dan waktu

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 4-6 Juni 2020 bertempat di Aula Kelurahan Keranggan yang beralamat di Jl. Lingkar Selatan No.1, Kel. Keranggan, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan, Banten.

2.4. Metode Kegiatan

Untuk melaksanakan kegiatan ini digunakan 2 metode, yaitu:

- a. Metode Pemaparan Mengenai “Konsep Ketahanan Keluarga yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga yang Tangguh dan Sejahtera di Kota Tangerang Selatan” secara langsung kepada warga Kelurahan Keranggan dengan penjelasan singkat dan sederhana mengenai Ketahanan Keluarga yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga yang Tangguh dan Sejahtera. Kemudian di paparkan mengenai sosialisasi Perda Ketahanan Keluarga di Tangerang Selatan.
- b. Diskusi dan Tanya Jawab. Melakukan diskusi dan tanya jawab seputar Ketahanan Keluarga yang Ideal dalam menjawab tantangan yang ada. Permasalahan-permasalahan hukum mengenai keluarga serta dapat tips-tips untuk mengantisipasi hukum dari permasalahan hukum yang mungkin dapat terjadi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam pemahaman umum adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Pengertian keluarga menurut Duvall dan Logan adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial tiap anggotanya.

Terdapat beberapa fungsi keluarga, antara lain: fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan (Wirdhana et al., 2012). Adapun fungsi lain dari keluarga ialah:

1. Fungsi Agama. Keluarga menjadi tempat dimana nilai agama diberikan, diajarkan, dan dipraktikkan.
2. Fungsi Kasih Sayang. Sejak bayi dilahirkan, sejak itu pula ia mengenal kasih sayang.
3. Fungsi Perlindungan.
4. Fungsi Sosial Budaya.
5. Fungsi Reproduksi.
6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan.
7. Fungsi Ekonomi.
8. Fungsi Pembinaan Lingkungan.

Keluarga memiliki tugas dalam pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya, Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Sosialisasi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan lembaga dalam masyarakat yang paling dasar dan merupakan suatu ikatan sosial yang paling kecil dalam suatu negara. Kumpulan dari banyak keluarga di suatu tempat akan membentuk suatu lingkungan masyarakat yang masing-masing mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda satu sama lain. Keluarga merupakan elemen dasar di dalam masyarakat karena menjadi unsur inti dalam struktur sosial, yaitu sebagai perantara individu dengan masyarakat.

3.2. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai berbagai fungsi dalam masyarakat. Fungsi-fungsi dari keluarga menurut BKKBN (1992) antara lain: Fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Pada Fungsi keagamaan, sebuah keluarga memperkenalkan, mengajak dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak/anggota keluarga lain sejak dini. Melalui kehidupan keluarga, orang tua menanamkan pemahaman spiritualitas pada diri anaknya, misalnya pemahaman bahwa Allah SWT Maha Melihat segala aktifitas manusia dan senantiasa mengatur kehidupan ini serta kehidupan lain setelah di dunia ini.

Fungsi sosial budaya pada keluarga dapat dilakukan dengan pembinaan sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga sehingga anak/anggota keluarga dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga memberikan kasih sayang dan rasa aman. Diantara anggota keluarga memberikan perhatian satu sama lain adalah sebagai bukti fungsi cinta kasih sayang.

3.3. Dampak Perceraian Terhadap Anak

Di masa pandemi virus corona jenis baru (*Covid-19*), ketahanan keluarga dan ketahanan lingkungan menjadi sangat penting. Sebab, maraknya kasus perceraian yang terjadi di masa pandemi menjadikan anak sebagai salah satu kalangan yang paling besar menanggung dampak perceraian. Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Persatuan Pengurus (PP) Aisyiyah Widyawati menekankan, perceraian dapat menimbulkan beragam dampak terhadap anak. Di luar masa pandemi saja, kata dia, dampak perceraian orang tua menjadi beban yang tidaklah mudah bagi anak.

Adapun dampaknya meliputi aspek psikologis, ekonomi, hingga persepsi budaya. Untuk itu menurutnya, konsep ketahanan keluarga pasca-perceraian pun harus didukung oleh pendekatan yang baik. Bahkan apabila permasalahan rumah tangga masih bisa diatasi, suami-istri diharapkan tidak melakukan perceraian.

Di masa pandemi seperti ini, perceraian hanya akan memperkeruh suasana, sebab yang dibutuhkan dalam menghadapi pandemi adalah tentang bagaimana umat manusia dapat menempuh cobaan ini dengan sebaik-baiknya dan mampu melewati dengan seksama. Ketahanan keluarga itu yang diharapkan adalah bagaimana anggota keluarga itu bisa saling support satu sama lain untuk bisa eksis. Baik istri ataupun suami.

Sehingga apabila kebutuhan dalam menghadapi pandemi ini belum terpenuhi dan perceraian terjadi, maka dampak ekstra akan dialami oleh anak. Namun demikian, kehidupan pasca-perceraian pun diharapkan dapat disokong dan dibantu dari keluarga inti, seperti paman, bibi, nenek, dan keluarga inti lainnya. Apabila seseorang tidak memiliki keluarga inti atau hidup jauh dari keluarga inti, ketahanan lingkungan pun patut diandalkan. Kuncinya adalah dengan menanamkan sikap kepedulian kepada tetangga dan lingkungan sekitar.

Ketahanan lingkungan harus dijaga, karena elemen ini juga sangat penting. Apa-apa pasti kita butuh tetangga, termasuk juga di saat dampak perceraian ini kepada anak dan kebetulan mereka tinggal jauh dari keluarga inti. Untuk itu, setiap keluarga diharapkan dapat berpikir jernih di masa pandemi ini. Agar hal-hal buruk belakangan dari keputusan yang diambil tidak berdampak kepada anak. Dia pun menyarankan agar setiap pihak dapat saling peduli satu sama lain agar kebutuhan-kebutuhan pokok dapat terpenuhi.

3.4. Faktor Perceraian

Angka perceraian di Kota Tangerang Selatan mengalami peningkatan selama masa pandemi coronavirus disease 2019 (Covid-19). Faktor ekonomi menjadi alasan utama mengapa pasangan suami-istri memilih untuk berpisah. Pernyataan itu disampaikan Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Tangsel, Abdul Rojak. "Ya rata-rata di Tangsel itu kan satu tahun itu di masa normal saja mencapai 2500-3000 kasus perceraian terjadi. Mungkin bias karena pandemic ini diatas 3000 atau berada di jumlah yang sama 2500-3000" ujar Abdul Rojak.

Abdul Rojak menjelaskan, angka perceraian meningkat 10 persen selama wabah pandemi covid-19. "Kalau kita hanya memberikan rekomendasi kalau dianggap pasangan itu memang sudah enggak bisa dipertahankan. Tapi ada juga pasangan langsung ke pengadilan agama tanpa melalui rekomendasi Kementerian Agama jadi sifatnya kita hanya pendampingan saja. Banyak kenaikannya, ya sekitar 10 persen," ujar Abdul Rojak.

Ketua Pengurus Harian Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Sri Mulyati pun menyayangkan tingginya kasus perceraian yang terjadi. Data menyebutkan, dalam kurun waktu Juni-Juli 2020 terdapat 57 ribu kasus perceraian di Indonesia.

Abdul Rojak. mengatakan ada tiga faktor utama perceraian di tengah pandemi itu, dari mulai ekonomi hingga agama. "Rata rata satu faktornya, faktor ekonomi, kedua

ketahanan keluarga yang lemah, ketiga ya faktor agama lemah keimanan, lemah ketakwaan ya benteng keagamaannya yang lemah, jadi mudah menyerah. Dari tiga faktor itu ya yang paling nampak ke permukaan faktor ekonomi,"

Menurut Abdul Rojak, lemahnya iman terhadap agama juga kerap menjadi faktor perceraian. Terkait faktor ekonomi, pemutusan hubungan kerja (PHK), juga menjadi masalah tersendiri. Tidak adanya pemasukan akibat menganggur membuat cikal bakal cekcok keluarga yang berujung talak. "Kalau itu faktor pekerjaan, kalau dari faktor rumah tangganya ya terjadi cekcok, terjadi silang pendapat yang tidak ada titik temu ya akhirnya diselesaikan di pengadilan," tambah Abdul Rojak.

3.5. Pengelolaan Keuangan

Membahas persoalan rumah tangga memang selalu menarik, salah satunya mengenai finansial atau keuangan keluarga. Agar keuangan keluarga mencapai financial freedom, pasangan suami istri harus berusaha keras untuk mendapat pemasukan yang stabil. Namun adanya pandemi Covid-19 tahun yang telah mewabah berbulan-bulan di Indonesia tentu membuat banyak kegiatan harus terputus, salah satunya kegiatan ekonomi dan pelaku usaha yang semakin sulit mendapatkan pemasukan.

Dalam menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi, setiap orang khususnya orangtua yang sudah memiliki anak harus lebih cerdas dalam mengelola keuangan. Selain untuk mempertahankan kemampuan finansial sampai pandemi berakhir, mengelola keuangan dengan baik juga bermanfaat untuk masa depan buah hati.

Hal yang perlu diperhatikan adalah melihat kondisi keuangan terlebih dahulu. Terdapat dua kelompok yaitu pertama mereka yang tidak terimbas pandemi, dengan kata lain pemasukannya masih sama seperti sebelum adanya pandemi. Kelompok kedua adalah mereka yang terkena imbas pandemi, baik berkurang hanya 25%, bahkan hilang sekali pun. Dari dua kelompok ini, sudah pasti prioritas keduanya berbeda.

Untuk kelompok yang tidak terimbas pandemi, tetap bisa melakukan budgeting yang sama saat keadaan normal. Tetapi harus dilihat pengeluaran yang tidak dikeluarkan, seperti biaya transportasi yang tak terpakai karena harus bekerja dari rumah serta biaya pengeluaran lain seperti liburan atau membeli baju.

Dari dana yang tidak terpakai itu bisa dialokasikan sebagai dana darurat. Sehingga dana darurat yang dikumpulkan cukup banyak untuk keperluan mendesak suatu saat nanti. Sebab kita semua tidak bisa memprediksi kapan pandemi ini berakhir. Lalu untuk

kelompok yang pengeluarannya berkurang, budgeting-nya harus diikat lebih keras lagi. Jadi harus benar-benar dikeluarkan berdasarkan skala prioritas, dahulukan mana kebutuhan wajib keluarga di atas keinginan. Kemudian lihat kembali pengeluaran selama sebulan, jika ada pengeluaran yang tidak dipergunakan atau bisa dikurangi, maka dana tersebut bisa dialokasikan ke pos-pos keuangan yang lebih penting. Seperti pos kesehatan untuk tetap menjaga imunitas tubuh keluarga di tengah pandemi ini.

3.6. Keluarga Yang Ideal

Menurut Ketua Pengurus Harian Musimat Nadlatul Ulama (NU) Sri Mulyati, upaya untuk mempertahankan rumah tangga dalam ketahanan keluarga harus diiringi dengan sikap saling sabar dan berpikir rasional. Jangan sampai setiap pasangan rumah tangga memperturutkan emosinya. Sejatinya, kata dia, setiap pasangan harus mencari solusi yang tepat dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Sebab dia menilai, dampak perceraian bagi anak sangatlah buruk. Dampak itu dapat mempengaruhi mental dan kejiwaan di saat orang tua berpisah di masa krisis seperti pandemi Covid-19. 6 Cara Membangun Keluarga yang ideal:

1. Rencanakan usia ideal pernikahan (Wanita = 21 tahun & Pria = 25 tahun)
2. Bina hubungan dengan pasangan, keluarga lain, dan kelompok sosial
3. Rencanakan jumlah anak, menyusui bayi eksklusif selama enam bulan dan terus menyusui anak sampai dua tahun
4. Atur jarak kelahiran anak 3-5 tahun dengan kontrasepsi
5. Berhenti melahirkan di usia 35 tahun agar dapat merawat dengan optimal
6. Rawat dan asuh anak usia balita dengan optimal

3.7. Resiliensi Sakinah

Resiliensi Menurut Kementerian Agama adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Pengertian mendasar resiliensi adalah kapasitas kemampuan seseorang untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang kehidupan. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya.

Adapun sakinah, secara umum dapat diartikan sebagai ketenangan, ketentraman atau kedamaian. Mawaddah dapat diartikan sebagai kasih sayang atau cinta yang meggebu.

Sedangkan rahmah dapat diartikan sebagai kelembutan hati atau belas kasih. Melalui pengertian sederhana tersebut, kita dapat melihat bahwa sakinah merupakan tujuan dalam membangun keluarga, sedangkan mawaddah dan rahmah adalah pondasi untuk mencapai tujuan (sakinah). Dengan kata lain, untuk memperoleh keluarga yang sakinah, maka mawaddah dan rahmah dalam keluarga harus dibangun terlebih dahulu.

Oleh karena itu, resiliensi sakinah tidak lain adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit sehingga dapat menjaga ketenangan, ketentraman atau kedamaian dalam kehidupan berkeluarga.

3.8. Upaya Membangun Sakinah Dalam Keluarga

Di saat situasi di tengah wabah Covid-19 saat ini sangat diperlukan ketahanan keluarga, dan terlebih dahulu harus punya pondasi dasar dalam membentuk keluarga yaitu perasaan yang penuh cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah). Untuk itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun resiliensi sakinah dalam keluarga:

Pertama, membangun ketahanan spiritual keluarga. Langkah paling utama yang harus dibangun keluarga muslim ditengah pandemi covid-19 adalah harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menerapkan nilai agama, dan menjadikan agama sebagai muara dalam menghadapi berbagai persoalan. Pandemi covid-19 yang menganjurkan semua ada di rumah dapat diambil sebagai kesempatan untuk meningkat kualitas dan kuantitas berjamaah dan ibadah bersama keluarga sepanjang waktu. Anggota keluarga dapat diarahkan untuk memahami nilai dan ajaran dasar agama. Selain itu juga perlu mengarahkan segala sikap dan perilaku agar sesuai dengan syariat agama.

Kedua, membangun ketahanan psikologis. Situasi yang ada saat ini rentan menjadikan seseorang mengalami tekanan batin, jika tidak mampu mengelola emosi diri. Dibutuhkan kesadaran diri untuk meningkatkan kematangan kepribadian. memelihara, mengembangkan, dan menguatkan konsep diri, sikap, dan perilaku positif. Menyadari bahwa kesulitan yang dihadapi saat ini dirasakan setiap anggota keluarga. Siap beradaptasi dengan berbagai perubahan ketika pandemi Covid-19 terjadi. Mensyukuri sekecil apapun nikmat yang diterima. Hubungan keluarga yang harmonis menjadi landasan yang kuat dalam membangun ketahanan psikologis. Dengan rasa cinta dan kasih sayang yang kokoh dalam interaksi keluarga, maka ketentraman dan kedamaian akan

dapat dicapai. Oleh karena itu harus menjaga kesabaran dan selalu berbuat baik pada keluarga.

Ketiga, membangun ketahanan ekonomi. Kondisi ekonomi yang semakin sulit mendorong masyarakat untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan sekecil apapun sumber daya yang ada. Kebutuhan hidup memang beragam. Minimal memenuhi kebutuhan dasar yang perlu diupayakan, seperti kebutuhan pangan untuk hidup sehari-hari. Menghadapi wabah yang belum tahu sampai kapan berakhir menjadi tantangan tersendiri. Membangun ketahanan ekonomi di tingkat keluarga menjadi tugas pertama. Penghematan harus dilakukan. pengelolaan keuangan perlu lebih hati-hati, dengan memprioritaskan kebutuhan pokok terlebih dahulu.

Keempat, membangun ketahanan sosial. Keluarga perlu membangun kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial sebagai bagian dari anggota masyarakat. Konsep pentingnya kebersamaan sosial perlu dikuatkan, dan saling membantu dan saling menguatkan dalam menghadapi situasi genting pandemi covid-19.

Keempat hal tersebut sebagai solusi dalam upaya mencegah krisis keluarga. Dengan keempat hal tersebut pula sangat berperan penting untuk menjaga resiliensi keluarga dalam menghadapi pandemi. Ini bisa menjadi modal sosial dalam menghadapi pandemi dan memulihkan kondisi pasca pandemi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan, bahwa ketahanan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Tujuan dari Ketahanan Keluarga adalah untuk mengoptimalkan fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik material dan mental spiritual secara seimbang, mewujudkan keharmonisan keluarga, cinta dan kasih sayang serta saling menghargai berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa, menjadikan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi sumber daya manusia, menjadikan kualitas keluarga sebagai basis perencanaan dan indikator keberhasilan pembangunan,

meningkatkan kualitas sistem pelayanan publik yang ramah keluarga, serta meningkatkan peran serta keluarga dalam pencapaian tujuan pembangunan.

Dilihat dari potensi, kota Tangerang Selatan mempunyai sumber daya manusia yang tergolong banyak. Jadi memang kompetensi dasar pembangunan di kota Tangerang Selatan itu bertumpu pada sumber daya manusia. Jika menginginkan generasi yang berkualitas, maka keluarga juga harus berkualitas karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, maka perlu dioptimalkan peranan keluarga sehingga jika keluarganya sudah tahan dan optimal, negara akan menjadi lebih kuat, angka perceraian bisa diminimalisir, kenakalan remaja juga bisa ditangani.

Kota Tangerang Selatan merupakan kota penyangga ibu kota yang dinamika sosialnya tinggi. Masalah dinamika sosial tidak bisa diselesaikan dengan satu aspek saja tetapi harus juga memperhatikan fungsi-fungsi keluarga. Ketika menyelesaikan permasalahan dinamika sosial hanya dari satu aspek saja maka masalah itu tidak akan teratasi.

Saran

Pelaksanaan kegiatan PKM ini diharapkan tetap dilakukan secara rutin di Kelurahan-kelurahan Kota Tangerang Selatan, dengan mengusung tema yang berkelanjutan, materi tentang Hukum, yang dapat dipadukan dengan ilmu-ilmu yang lain seperti: ekonomi, sosial, budaya, ilmu pemerintahan, pendidikan dll. Sehingga sosialisasi ke masyarakat lebih mudah karena sosialisasi tersebut dari struktur paling bawah yaitu dari kelurahan-kelurahan pada kesempatan ini hanya dapat mendiskusikan terkait konsep ketahanan keluarga saja semoga ke depan ada materi-materi yang lebih *uptodate* lagi yang perlu dan penting untuk disampaikan dan didiskusikan lagi pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA.

- [1] Fahrizal Effendi. (2013). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian dalam Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling* : 50-59. Semarang: IKIP Veteran Semarang.
- [2] Frankenberger, T.R., dan M.K.Mc Caston. (1998). *The Household Livelihood Security Concept. Food, Nutrition, and Agriculture Journal*. 22: 30-33.
- [3] Puspitawati, Herien. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: PT IPB Press.
- [4] _____(2015). *Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor*.

- [5] Sunarti, Euis. (2001). *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan*. [Disertasi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- [6] Walsh, Froma. (1996). *The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge*. Fam Proc, 35: 261 -268.
- [7] Wulandari, Sri. (2013). *Fungsi Laporan dan Pengaduan Masyarakat Bagi Penyidik dalam Mengungkap Kejahatan*. Serat Acitya Vol 2: 74-82. Semarang: Universitas 17 Agustus 1945.
- [8] Zastrow, Charles. H. (2006). *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook*. USA: Thomson Brooks/Cole.

Internet

- [9] <https://metro.tempo.co/read/1376945/pandemi-covid-19-angka-perceraian-di-tangerang-selatan-naik-10-persen>
- [10] <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/691/Menjaga-Resiliensi-Sakinah-Dalam-Keluarga-di-Tengah-Pandemi>